

Representasi Perilaku Seks Bebas dalam
Hubungan *Friend With Benefit* pada Situs merdeka.com
(Analisis Wacana Kritis)

Sri Suharti

Universitas Bina Sarana Informatika

Posel : sri.rsh@bsi.ac.id

Abstrak: *Friend with benefit* atau FWB merupakan sebuah bentuk perilaku seks bebas yang mengancam kehidupan moral bangsa. Tumbuh suburnya FWB tidak lepas dari gencarnya media dalam memberitakan FWB. FWB tidak dipandang sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai sesuatu yang baik dan wajar. Penelitian ini bermaksud memaparkan representasi FWB yang terdapat dalam situs merdeka.com. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan FWB pada situs merdeka.com memandang perilaku FWB sebagai sesuatu yang tidak negatif dan normal. FWB direpresentasikan sebagai bentuk alternatif pola hubungan yang wajar. Hal ini tampak pada aspek kebahasaan dalam produksi teks situs merdeka.com yang meliputi pemilihan judul serta pemilihan kata dalam setiap paragraf, kalimat, maupun anak kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya menyadarkan masyarakat untuk bersikap peka dan kritis terhadap pemberitaan-pemberitaan di media massa, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seks bebas.

Kata Kunci: *friend with benefit, seks bebas, pemberitaan, wacana kritis*

*Representation of Free Sex Behavior in Friend With Benefits Relationship on Online Media
(Critical Discourse Analysis of FWB News on the merdeka.com website)*

Abstract: *Friend with benefit or FWB is a form of free sex behavior that endangers the moral life of the nation. The thriving of FWB cannot be separated from the incessant media in reporting on FWB. FWB is not seen as a social deviation, but as something good and natural. The purpose of this study is to describe the representation of FWB contained on the merdeka.com website. This study is a qualitative method with critical discourse analysis model by Norman Fairclough. The results of this study indicate the FWB reporting on the merdeka.com website that views about FWB behavior is not negative and normal. FWB is represented as an alternative form of reasonable relationship pattern. This can be seen in the linguistic aspects of the text production on the merdeka.com website that includes the titles choice and its selection of the words in each paragraph, sentence and clause. This research is expected could to assist for raising public awareness to be sensitive and critical of the media reports, especially those relating to free sex behavior.*

Keyword: *friend with benefit, free sex, news, critical discourse*

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tengah menghadapi ancaman yang sangat serius yaitu degradasi moral generasi bangsa. Permasalahan yang merebak kembali saat ini adalah persoalan pergaulan bebas pada kalangan remaja. Jika tidak ada upaya baik dari pemerintah maupun masyarakat guna mencegah dan memerangi fenomena ini, bangsa ini sudah dipastikan akan terseret ke depan pintu gerbang kehancuran.

Media massa di Indonesia sebagai media pendidikan seharusnya mampu memberikan pencerahan pada masyarakat guna mewujudkan bangsa yang lebih beradab. Seharusnya media massa mengambil peran di garda terdepan untuk memerangi dan memusnahkan fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja tersebut. Namun, pada kenyataannya, yang terjadi justru sebaliknya. Media massa justru menjadi memiliki andil paling besar dan paling gencar dalam

memberitakan dan mendukung fenomena pergaulan bebas terutama di kalangan remaja.

Salah satu jenis pergaulan bebas saat ini adalah fenomena *friend with benefit*. *Friend with benefit* atau disingkat sebagai FWB merupakan budaya yang berakar dari dunia Barat. Sebenarnya fenomena *friend with benefit* sudah lama masuk ke Indonesia. Namun, keberadaannya saat ini kembali merebak pesat di kalangan remaja baik di kota besar maupun daerah. Ferdiana dkk. (2020) telah melakukan penelitian bahwa beberapa media sosial kencana daring disalahgunakan sebagai sarana untuk pergaulan bebas *friend with benefit*. Bahkan Darnoto & Dewi (2020) yang telah melakukan penelitian di suatu desa menemukan bahwa banyak kalangan remaja melakukan penyimpangan yang menjurus pada perilaku pergaulan bebas.

Hal ini tentu karena gencarnya media massa dalam memberitakan FWB. Banyak media yang tidak menjelaskan secara langsung bahwa FWB ialah budaya yang bertentangan dengan nilai budaya bangsa, atau bahkan justru memandang FWB sebagai bentuk alternatif hubungan yang lumrah dan normal dalam pergaulan. Salah satu media tersebut adalah situs merdeka.com dengan pemberitaan FWB berjudul *FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya* yang dimuat pada tanggal 14 November 2021.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis model Fairclough sebagai studi penelitian wacana kritis yang mengkaji teks serta produksinya serta praktik sosial budaya dalam *Pemberitaan Friend with Benefit pada Media Daring*. Adapun permasalahan yang ingin dikaji adalah mengenai bagaimana *Friend with Benefit (FWB)* dikemas dalam pemberitaan media daring situs merdeka.com. Penulis ingin mengetahui bagaimana pemberitaan FWB dikemas, dengan metode analisis wacana kritis Fairclough. Bahasa merupakan media yang digunakan demi maksud tujuan dan praktik tertentu termasuk ideologi serta mencetuskan suatu situasi sosiokultural tertentu, sebagaimana dipaparkan oleh Kartikasari (2020).

LANDASAN TEORI

Bahasa dan Representasi dalam Berita

Bahasa sebagai media untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Bahasa yang digunakan sebagai sesuatu yang selalu memiliki muatan kepentingan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Foucault (2012) bahwa bahasa yang digunakan atau diproduksi oleh seseorang bukanlah tanpa kepentingan atau sesuatu yang netral. Bahasa selalu memiliki muatan kepentingan. Representasi kekuasaan dapat berupa isu gender, ras, marginalisasi sosial, eksploitasi, dan ketidakberdayaan. Menurut Jufri (2008), bahasa menunjukkan adanya kekuasaan, baik secara terang-terangan ataupun terselubung. Produksi wacana sebagai cara yang digunakan untuk membangun basis pengetahuan dan pengetahuan yang akan memberikan efek kuasa. Kekuasaan yang diraih melalui wacana harus melalui struktur diskursif berupa ragam hukum, moral/religius, dan sosial yang tidak hanya mengacu pada sesuatu, melainkan turut menghasikan perilaku, nilai-nilai, dan ideologi.

Fowler (dalam Santoso, 2006) mengatakan bahwa berita adalah praktis, serta wacananya ada berkaitan dengan refleksi dari realitas sosial serta fakta. Pilihan bentuk linguistik dalam sebuah teks berita, seperti bentuk pilihan kata, frasa, kalimat, memiliki alasan tertentu baik berupa perspektif, agenda, ataupun ideologi (Santoso, 2019). Sudibyo dkk. (2001) mengatakan bahwa pada dasarnya berita adalah realitas yang telah dikonstruksikan dan merupakan representasi dalam praktik berbahasa. Bahasa sebagai semiotika merepresentasikan suatu struktur sisi/citra, sosial, dan ekonomis. Susanti dkk. (2019) mengatakan bahwa wacana ialah pengembangan komunikasi dengan semiotika atau simbol tertentu yang terkait dengan penafsiran dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem masyarakat luas. Bahasa menduduki peran sentral bagi media dalam mengonstruksi para pembaca/pendengarnya. Media juga memiliki peran yang besar dalam membentuk apa yang disebut dengan wacana akal sehat atau wacana dominan.

Melalui teori representasi, Hall (2009) mengatakan bahwa penggunaan bahasa

dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna (*meaningfull*) pada orang lain. Dengan representasi, sebuah makna tertentu diciptakan dan dibagikan kepada kelompok masyarakat. Demikian juga berita sebagai representasi praktik berbahasa. Pilihan bahasa yang muncul dalam berita di media massa selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yaitu gambaran sebuah konstruksi yang ditafsirkan dan diolah oleh penghasil teks (penulis berita).

Friend with Benefit (FWB)

Menurut Owen dkk (2017), *friend with benefit* atau FWB ialah hubungan atau relasi yang menginginkan keintiman psikologis persahabatan dan seksual namun menghindari label "romantis". FWB dilabeli sebagai persahabatan linear karena tidak berkomitmen secara romantis. Dalam hubungan FWB, individu yang terlibat konsisten melakukan aktivitas seksual berulang. Dalam penelitiannya, Sumantri & Dewi (2020) menunjukkan bahwa FWB lebih mengutamakan unsur atau faktor kepuasan seks semata.

Lehmiller dkk (2011) menyatakan bahwa hubungan FWB lebih tepat digambarkan sebagai hubungan persahabatan dengan melibatkan hubungan seks, hubungan tersebut bukan hubungan yang romantis sejati atau persahabatan sejati. Bisson & Levine (2009) menyatakan bahwa FWB sebagai upaya untuk mendapat kesempatan hubungan seksual secara mudah. Adapun Dewi & Sumantri (2020) mengatakan bahwa pola perilaku FWB tersebut melibatkan hubungan seks tanpa komitmen, rasa cinta serta dorongan hubungan romantis.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa FWB dapat dikategorikan sebagai bentuk seks bebas (*free sex*). Dampak dari FWB antara lain kehamilan tidak diinginkan, tindakan aborsi, serta berpotensi terjangkit penyakit menular seks (PMS) bahkan HIV/AIDS. Hal ini tentu akan memengaruhi kualitas hidup baik fisik ataupun mental.

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan bagian analisis wacana yang menggunakan perspektif kritis. Wacana mempertimbangkan kehadiran kekuasaan (*power*). Sebuah wacana tidaklah netral. Eriyanto (2015) memaparkan bahwa dalam pandangan analisis wacana kritis, teks dan percakapan dilihat sebagai praktik nilai-nilai serta sebagai pencerminan misi tertentu. Aswadi (2018) mengatakan bahwa pada teori kritis, dilihat adanya suatu dominasi ataupun maksud marginalisasi terhadap bagian atau kelompok tertentu pada proses komunikasi masyarakat.

Eriyanto (2015) menguraikan tahapan analisis wacana kritis Fairclough baik teks, praktik wacana, dan sosiokultural. Pada dimensi teks, teks dianalisis secara linguistik khususnya mengamati pemilihan bentuk leksikalnya. Pada dimensi praktik wacana /tataran yang berhubungan dengan teks itu diproduksi, dilihat bagaimana rujukan-rujukan yang digunakan dan akan dilihat interdiskursivitas serta intertekstualitasnya. Pada analisis dimensi praktik sosial, konteks sosial di luar teks dianggap memengaruhi munculnya suatu wacana (Eriyanto, 2015).

Terkait dengan fitur formal kebahasaan yang digunakan, Fairclough (2003) menjelaskan beberapa poin penting berkaitan dengan kosakata sebagai pembawa ideologi. Pertama, nilai pengalaman kosakata diwujudkan dalam pelbagai pilihan yang meliputi pola klasifikasi, kata ideologis, proses leksikal, relasi makna, dan metafora. Kedua, nilai relasional kosakata diwujudkan dalam pelbagai pilihan yang meliputi kata-kata formal yang menonjol, dan kata-kata informal yang menonjol. Ketiga, nilai ekspresif kosakata diwujudkan melalui pilihan yang meliputi evaluasi positif dan evaluasi negatif.

METODE PENELITIAN

Analisis penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis wacana kritis model Fairclough mengungkapkan kerangka analisis yang berdimensi baik teks, praktik wacana, maupun praktik sosiokultural. Dimensi-dimensi tersebut dapat menghubungkan tataran mikro hingga makro/praktik sosial untuk mengetahui muatan ideologis di balik suatu teks atau artikel (Fairclough, 2003). Penulis menganalisis berita berdasarkan perspektif linguistik/diskursus kritis, dengan menganalisis proses produksi dan interpretasinya kemudian memaparkan pandangan media (penerbit atau situs) tentang *friend with benefit* yang dimuat. Aswadi (2018) mengatakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan menguraikan atau membedah kuasa yang ada pada teks.

PEMBAHASAN

Dimensi bahasa sebagai praktik sosial dapat dilihat dari adanya idealisme situs/koran/media yang merepresentasikan berita serta menampilkannya dalam teks. Pada beberapa situs/koran/media yang memberitakan *friend with benefit*, terdapat perbedaan penyajian berita yang menunjukkan bahwa *friend with benefit* sebagai suatu bentuk budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat.

Media daring yaitu situs merdeka.com dalam artikelnya berjudul *FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya* yang dimuat pada hari Minggu, 14 November 2021 pukul 12:45 dan ditulis oleh Ayu Isti Prabandari menunjukkan adanya upaya normalisasi terhadap *friend with benefit* sebagai budaya baru yang ada pada masyarakat.

merdeka.com/jateng/fwb-adalah-singkatan-friend-with-benefits-ketahui-arti-dan-peraturannya-klm.html
TRENDING NEWS CEK FAKTA EKONOMI PERBANKAN DUNIA HISTORI STORIES KHAS AF

FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya

Minggu, 14 November 2021 12:45
Reporter : Ayu Isti Prabandari



Merdeka.com - Bagi sebagian orang, menjalin pertemanan dengan lawan jenis memang memberikan kenyamanan tersendiri. Di mana Anda bisa bercerita berbagai hal dengannya dan mendapatkan sudut pandang atau pola pemikiran yang baru dan berbeda dalam menghadapi masalah. Selain itu, sebagian orang juga menganggap berteman dengan lawan jenis lebih sederhana dan nyaman dilakukan dibandingkan dengan pertemanan sama jenis.

Tidak heran, jika sebagian orang dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan lawan jenis. Bahkan tidak sedikit yang mempunyai hubungan sangat dekat seperti persahabatan. Namun, kenyamanan hubungan pertemanan dengan lawan jenis tak jarang memberikan pengalaman di luar batas normal atau sewajarnya.

Analisis dilakukan dengan metode analisis wacana kritis pada materi artikel yang berjudul *FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya* yang dimuat di

merdeka.com pada hari Minggu, 14 November 2021 pukul 12:45 dan ditulis oleh Ayu Isti Prabandari. Analisis dilakukan untuk menemukan realitas yang ada di balik suatu teks serta aspek sosiokultural yang memengaruhi bagaimana teks dibuat, seperti diketahui bahwa sebuah teks dapat tidak lepas terhadap kepentingannya yang bisa bersifat subjektif.

Representasi Judul

Sudah diketahui sebelumnya bahwa artikel yang dimuat oleh merdeka.com adalah berjudul *FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya* (DATA 1). Pemilihan kosakata untuk judul tersebut merepresentasikan pandangan media/artikel bahwa bentuk hubungan FWB adalah bentuk hubungan yang normal dan baik. Media/penulis artikel tersebut meminta pada pembaca yang akan menjalani FWB untuk memahami definisi dan makna FWB. Media/penulis juga meminta pembaca untuk mengetahui peraturan-peraturan yang harus diterapkan dalam menjalani FWB. Judul adalah gambaran isi sebuah karangan. Dengan begitu, dari judul berarti di sini secara eksplisit dapat diketahui bahwa media/penulis tidak menampilkan dampak dan resiko FWB sebagai bentuk netralitas terhadap FWB.

Representasi Paragraf, Kalimat, dan Anak Kalimat

Representasi tema yaitu kosakata dan tata bahasa digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis pemberitaan mengenai *friend with benefit* yang digunakan pada media merdeka.com. Kosakata dipakai untuk menampilkan serta menggambarkan sesuatu. Darma (2014) mengatakan bahwa bahasa menyediakan bagaimana realitas dapat diterima oleh khalayak. Representasi dari suatu kalimat atau anak kalimat pada beberapa paragraf menggambarkan bahwa FWB adalah suatu bentuk hubungan dalam pergaulan yang normal.

Bagi sebagian orang, menjalin pertemanan dengan lawan jenis memang memberikan kenyamanan tersendiri. Di mana Anda bisa bercerita berbagai hal dengannya dan mendapatkan sudut pandang atau pola pemikiran yang baru dan berbeda dalam menghadapi masalah. Selain itu, sebagian orang juga menganggap berteman dengan lawan jenis lebih sederhana dan nyaman dilakukan dibandingkan dengan pertemanan sama jenis. (DATA 2)

Paragraf di atas terdapat dalam paragraf pendahuluan artikel tersebut. Dapat dilihat bahwa paragraf tersebut berusaha menampilkan kalimat yang sudah akan menggiring pembaca pada pemaparan lebih lanjut tentang sebuah pergaulan dengan lawan jenis. Dalam paragraf ini dapat diketahui bahwa hubungan dengan lawan jenis ditulis pada teks sebagai pendahuluan agar pembaca paham mengenai FWB serta dapat untuk lebih menerima atau mungkin melakukan perilaku FWB sebagai bentuk hubungan dengan lawan jenis. Dari segi kosakata yang dipilih hubungan dengan lawan jenis memiliki manfaat yaitu menimbulkan rasa nyaman dan memperoleh sudut pandang serta pemikiran baru atau berbeda dalam menghadapi masalah.

Tidak heran, jika sebagian orang dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan lawan jenis. Bahkan tidak sedikit yang mempunyai hubungan sangat dekat seperti persahabatan. Namun, kenyamanan hubungan pertemanan dengan lawan jenis tak jarang memberikan pengalaman di luar batas normal atau sewajarnya. (DATA 3)

Pada paragraf tersebut tampak bahwa media/penulis artikel merdeka.com memaparkan dampak yang terjadi dalam sebuah hubungan dengan lawan jenis. Dikatakan bahwa kenyamanan yang muncul dalam hubungan pertemanan dengan lawan jenis dapat memberikan pengalaman yang tidak sewajarnya. Namun, pengalaman yang dimaksud penulis dalam paragraf ini tidak jelas apakah pengalaman seksual di luar nikah dengan segala resiko buruknya atau mengacu pada pengalaman batin seperti rasa tersakiti dan trauma secara fisik

dan psikologi yang diakibatkan oleh partner atau pasangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam paragraf ini penulis tidak menampakkan secara eksplisit dampak dan risiko dari sebuah hubungan dengan lawan jenis. Penulis juga tidak menyatakan penentangannya bahwa pengalaman seks di luar nikah bertentangan dengan nilai dan norma budaya bangsa Indonesia.

Dalam hal ini, muncul fenomena baru di masyarakat yang sering disebut dengan FWB. FWB adalah singkatan dari *Friend with Benefits*, yaitu merujuk pada hubungan pertemanan lawan jenis yang berorientasi pada seksual. Fenomena ini memang banyak ditemui di luar negeri yang menganut kebebasan, namun kini sudah mulai diadaptasi oleh masyarakat di berbagai negara. (DATA 4)

Mengacu pada paragraf sebelumnya bahwa terhadap makna dari kalimat terakhir pada DATA 3 yang ambigu, paragraf pada data di atas tersebut juga terdapat berbagai penafsiran. Dapat diartikan bahwa kalimat-kalimat yang dipilih dalam paragraf tersebut bermakna tidak hanya memaparkan, tetapi juga menawarkan bahwa ada bentuk baru dalam hubungan lawan jenis, selain pacaran dan pernikahan, yaitu *friend with benefit* (FWB). FWB merujuk pada hubungan yang berorientasi pada hubungan seksual semata, bukan komitmen dengan pasangan. Bahkan secara eksplisit dikatakan dalam paragraf ini bahwa FWB adalah bentuk hubungan yang menganut kebebasan sehingga dapat dimaknai bahwa seorang pelaku FWB dapat menjalin hubungan dengan banyak partner. Karena sudah dikatakan pula dalam paragraf ini bahwa FWB merupakan hubungan yang berorientasi pada seksual semata, menghindari komitmen, dan bebas menjalin hubungan dengan banyak orang maka dapat dikatakan bahwa FWB ini adalah salah satu bentuk seks bebas. Bentuk FWB ini sebagai bentuk alternatif bagi orang-orang yang memiliki *pengalaman di luar batas normal atau sewajarnya*. Entah bagi pembaca yang ingin mencicipi pengalaman seksual di luar nikah atau bagi pembaca yang enggan berkomitmen dengan pasangan dalam sebuah ikatan pacaran atau pernikahan karena rasa ketakutan, tersakiti, ataupun trauma dengan komitmen hubungan jangka panjang (pernikahan).

Meskipun menganut hubungan yang bebas, namun FWB mempunyai aturan tersendiri untuk menjaga agar hubungan tetap berjalan dan memberikan keuntungan dari dua belah pihak. (DATA 5)

Dalam paragraf di atas tampak pandangan media/penulis artikel tersebut terhadap FWB yaitu sebagai sesuatu yang tidak negatif sepenuhnya. Dikatakan bahwa meskipun menganut hubungan bebas, FWB tetap memiliki peraturan agar tetap dapat berjalan dan memberi keuntungan kedua belah pihak.

Dengan kata lain, hubungan pertemanan antara pria dan wanita ini hanya untuk mendapatkan kesenangan tanpa ikatan. Hubungan yang didasarkan pada orientasi seksual ini sering kali menghindari perasaan atau ikatan emosional. Dengan begitu, baik pria dan wanita tidak saling terikat dan hubungan FWB bisa berakhir begitu saja tanpa meninggalkan perasaan sakit hati. Dalam hal ini, diperlukan beberapa peraturan untuk menjaga agar FWB tidak terlalu jauh dan memberikan harapan masa depan, namun tetap menjamin hubungan pertemanan yang baik. (DATA 6)

Pada DATA 6 tampak bahwa FWB merupakan hubungan yang hanya untuk memperoleh kesenangan dan kenikmatan terutama kaitannya dengan hubungan seksual. Dalam FWB tidak ada ikatan komitmen pernikahan dan juga menghindari adanya ikatan perasaan dan emosional. Hubungan FWB ini dapat selesai begitu saja tanpa menimbulkan atau meninggalkan perasaan tersakiti. Media/penulis artikel tersebut menjelaskan peraturan

bahkan dapat dikatakan menawarkan solusi agar FWB dapat berjalan dengan baik. Jadi di sini tampak bahwa penulis mendukung adanya FWB.

Setelah mengetahui pengertian, berikutnya terdapat beberapa peraturan yang dilakukan dalam hubungan FWB. Peraturan pertama dalam hubungan FWB adalah perlu menjaga emosi. Ini menjadi salah satu hal penting di mana kedua belah pihak, yaitu pria dan wanita harus menjaga emosi dengan baik. Terus mengingat bahwa hubungan yang dijalani hanya sebatas teman dengan kesenangan seksual semata, tanpa melibatkan perasaan mendalam yang mengikat. (DATA 7)

Jika salah satu pihak membayangkan harapan akan bayi atau anak di masa depan, maka harus bersikap jujur pada pihak yang lain agar bisa menyamakan tujuan. Jika pasangan FWB Anda tidak memikirkan hal yang sama, maka ambil keputusan terbaik agar hubungan tersebut tidak terlalu jauh. (DATA 8)

Dalam DATA 7 tersebut, penulis memaparkan bahwa peraturan FWB yang pertama adalah menjaga emosi. Menjaga emosi dengan baik diperlukan agar pasangan yang terlibat tidak memiliki ikatan perasaan yang mendalam karena mengingat bahwa FWB sebatas teman untuk memperoleh kenikmatan seksual saja. Dalam paragraf ini tidak tampak upaya penentangan dari media/penulis terhadap FWB.

Demikian juga pada paragraf DATA 8, media/penulis artikel merdeka.com tampak menganggap bahwa mengharapkan kehamilan yang terjadi di dalam luar pernikahan dapat sebagai sesuatu yang dapat tempuh. Oleh karena itu, media/penulis menawarkan solusi pada pelaku FWB untuk menyamakan tujuan jika kehamilan dan kelahiran bayi adalah sesuatu yang diharapkan dalam hubungan FWB. Padahal kelahiran bayi di luar pernikahan justru akan menimbulkan permasalahan yang kompleks lagi dalam kehidupan di masyarakat di Indonesia.

Peraturan kedua dalam FWB adalah bersikap jujur. Sebelum Anda memulai hubungan FWB dengan teman atau sahabat, Anda dan pasangan harus bersikap jujur satu sama lain untuk menghindari kebingungan dan perasaan yang sulit. Samakan tujuan, bahwa hubungan tersebut hanya untuk mendapatkan kesenangan seksual saja dan tidak ada harapan jangka panjang yang lebih jauh. (DATA 9)

Pada paragraf ini, media/penulis secara lugas memengaruhi pembaca agar memandang hubungan FWB sebagai sesuatu yang normal yaitu dengan penggunaan kata *Anda*. Media/penulis meminta pada pembaca untuk memahami peraturan kedua yaitu bersikap jujur terhadap pasangan FWB untuk menghindari kebingungan karena tujuan FWB adalah semata-mata untuk memperoleh kesenangan seksual dan tidak untuk harapan yang *long term* atau jangka panjang.

Peraturan ketiga dalam FWB adalah tidak melihat masa depan panjang. Sama seperti poin sebelumnya, jika Anda ingin memulai hubungan FWB dengan teman, sadari bahwa hubungan tersebut hanya singkat dan tidak berorientasi pada masa depan. Di sini, Anda dan pasangan memulai hubungan hanya untuk mendapatkan kesenangan seksual untuk memenuhi kebutuhan biologis, tidak berharap hingga jauh. (DATA 10)

Dalam paragraf ini DATA 10, media/penulis artikel merdeka.com memengaruhi pembaca untuk memahami peraturan ketiga yaitu mengajak pembaca untuk tidak melihat masa depan dalam menjalani FWB. Dalam pandangan media/penulis merdeka.com, FWB semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kenikmatan sosial. Mereka juga menjelaskan bahwa pembaca yang menjalani FWB dapat mengakhiri sewaktu-waktu.

Peraturan keempat dalam FWB adalah menggunakan alat pengaman. Saat Anda menjalani hubungan FWB dengan teman, pastikan Anda melakukan aktivitas seksual dengan menggunakan alat pengaman. Hal ini tidak lain untuk mencegah dan mengontrol risiko kehamilan yang ditimbulkan dari hubungan seksual tersebut. Dengan begitu, tujuan Anda dengan pasangan bisa terpenuhi, lebih terjamin dan aman. Jika tidak, Anda risiko kehamilan yang didapat akan meningkat dan bisa membuat situasi hubungan menjadi sulit. (DATA 11)

Pada DATA 11, media/penulis artikel merdeka.com memengaruhi pembaca untuk menggunakan alat pengaman atau kontrasepsi pada saat melakukan hubungan seksual dengan teman dalam FWB. Menurut mereka, alat pengaman diperlukan untuk mengontrol risiko hamil dari aktivitas seksual FWB. Dengan demikian, pelaku FWB bertujuan agar kepuasan seksual dapat dipenuhi secara aman. Media/penulis artikel merdeka.com menjelaskan bahwa solusi pemakaian alat kontrasepsi sebagai pencegah kehamilan dari perilaku seksual tersebut, tidak menjelaskan aturan yang berlaku di masyarakat seperti nilai dan norma.

Peraturan kelima dalam FWB adalah menghindari zona nyaman. Dalam hal ini, ingatlah tujuan awal Anda dan pasangan dalam menjalani hubungan FWB. Bahwa hubungan tersebut tidak berorientasi pada masa depan yang panjang, dan hanya untuk memberikan manfaat seksual satu sama lain. Dengan begitu, Anda sebaiknya menghindari perasaan terlalu nyaman dalam hubungan tersebut. Jika Anda merasa terlalu nyaman, Anda akan cenderung menutup diri dengan orang lain. (DATA 12)

Pada paragraf ini media/penulis artikel merdeka.com memaparkan peraturan yang kelima yaitu mengajak pembaca untuk menghindari zona nyaman. FWB hanya berorientasi pada manfaat seksual satu sama lain dan tidak berorientasi pada masa depan yang panjang (pernikahan) sehingga perasaan terlalu nyaman. Zona nyaman perlu dihindari agar pembaca tidak menutup diri dengan orang lain. Frasa *tidak menutup diri dengan orang lain* bermakna bahwa pelaku FWB semakin memperluas jaringan dalam hubungan perilaku seksnya sehingga dapat dikatakan bahwa FWB ini memiliki dampak yang semakin luas dalam penyebaran perilaku seks bebas.

Hal ini tentu akan membuat kondisi hubungan menjadi sulit. Sehingga Anda perlu menjalani hubungan FWB dengan pemikiran terbuka, agar bisa mendapatkan pasangan lain yang lebih memberikan masa depan bagi Anda. (DATA 13)

DATA 13 merupakan paragraf penutup dalam artikel ini. Sebagai paragraf penutup, paragraf ini berisi kesimpulan. Dalam paragraf ini, media/penulis artikel merdeka.com mengajak pembaca untuk berpikir terbuka agar bisa memperoleh pasangan yang mau memperhatikan masa depan bagi pembaca. Maksudnya adalah mendapatkan pasangan yang bersedia melangkah ke jenjang pernikahan. Namun, perlu diketahui bahwa pernikahan yang diawali dengan petualangan seks bebas sebelumnya juga tidak dapat dibenarkan oleh norma baik agama maupun sosial budaya di Indonesia.

Relasi

Unsur relasi dalam analisis wacana kritis menjelaskan bagaimana hubungan antara media atau penulis artikel (media) dan pembaca serta objek materi ditampilkan dalam teks artikel mengenai *friend with benefit* (FWB). Adapun titik perhatiannya pada pola hubungan antara media/penulis artikel (media) dengan pembacanya. Peran pembaca sangat penting, terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial. Merdeka.com memberikan narasi dan argumentasi mengenai FWB yang berpengaruh terhadap pemikiran pembaca. Merdeka.com merepresentasikan FWB sebagai bentuk hubungan dalam pergaulan antarlawan jenis yang normal, lumrah, atau wajar. Dalam artikel tersebut, merdeka.com tidak menampilkan dampak

dan bahaya yang diderita korban FWB dan juga dampaknya terhadap kehidupan masyarakat bangsa dan negara. Dalam semua wacana yang terdapat dalam artikel tersebut pada dasarnya FWB dikonstruksikan sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh pembaca. Merdeka.com memengaruhi pemikiran dan memotivasi pembaca bahwa perilaku seks bebas dalam FWB adalah sesuatu yang normal terjadi dan dapat dicegah dengan pemakaian alat kontrasepsi.

Analisis Praktik Sosial Budaya

Pada analisis praktik sosiokultural ini, konteks sosial di luar teks atau media dianggap akan memengaruhi sebuah wacana yang ada pada suatu teks/pemberitaan. Dalam analisis wacana kritis ini, praktik sosial budaya memiliki berapa tingkat. Haryatmoko (2016) mengatakan bahwa pada tingkat situasional terkait dengan produksi dan konteks situasi, tingkat institusional terkait dengan organisasi dan pengaruhnya, dan pada tingkat sosial terkait dengan situasi makro baik politik, ekonomi, serta budaya. Tingkatan-tingkatan tersebut memengaruhi institusi media serta wacana yang ada di dalamnya.

Situasional

Teks dihasilkan pada suatu kondisi yang unik sehingga suatu teks memiliki perbedaan satu sama lain. Teks dianggap bagian tindakan, di mana tindakan tersebut merupakan bentuk respon konteks sosial (Eriyanto, 2015). Hal ini sesuai dengan pandangan Halliday (dalam Santoso, 2008) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah bentuk tindakan. Mengkaji bahasa berarti mengkaji tindak berbahasa. Berita sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa, dapat dipahami sebagai sebuah tindakan dan bentuk interaksi si penulis berita dengan pembacanya. Sebagai wacana, berita diciptakan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Berita sebagai wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, baik untuk memengaruhi, membujuk, menyanggah, ataupun memersuasif. Seseorang yang berbicara atau menulis selalu mempunyai tujuan, besar atau kecil. Demikian juga kaitannya dengan pemberitaan fenomena *Friend with Benefit*, penulis berita juga secara sadar menulis dan memiliki tujuan tertentu pada pembacanya, entah itu sekedar memberitahukan, memengaruhi, atau bahkan membujuk pembaca.

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi adab ketimuran. Dalam sudut pandang adab ketimuran, FWB termasuk sebuah penyimpangan sosial. Penyimpangan oleh seseorang atau kelompok sebagai perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma, terjadi tidak mematuhi patokan aturan nilai dan norma yang berlaku (Fitianingrum dkk, 2019).

Fenomena FWB ini dikatakan sebuah penyimpangan karena termasuk bentuk perilaku seks bebas yaitu hubungan seksual di luar lembaga pernikahan. Perilaku ini tidak sesuai dengan norma yang menganggap hubungan seks sah jika dilakukan dalam ikatan perkawinan.

Namun, dengan gempuran arus globalisasi yang semakin deras telah menjadikan adab ketimuran ini tidak lagi dianggap sebagai nilai dan norma kepantasan. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui media mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks memiliki dampak besar terhadap budaya ataupun adat suatu bangsa atau masyarakat.

Institusional

Level institusional (bisa berasal dari internal ataupun eksternal) dilihat untuk mengetahui pengaruh institusi terhadap praktik produksi wacana. Dalam artikel ini, peneliti tidak menemukan secara eksplisit adanya level institusional.

Sosial

Masyarakat Indonesia yang menganut adab ketimuran berpandangan bahwa hubungan seks yang baik dan sehat harus dilandasi oleh pernikahan. Sudut pandang masyarakat Indonesia menilai bahwa hubungan seksual di luar lembaga pernikahan merupakan

pelanggaran nilai dan norma, terutama norma religi. Terlebih lagi hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan seperti yang terjadi dalam FWB dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan sosial karena mengabaikan nilai dan norma yang berlaku.

Artikel berjudul *FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya* di merdeka.com merepresentasikan upaya media merdeka.com yang tidak memandang negatif perilaku seks bebas dalam bentuk FWB sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Merdeka.com memandang FWB sebagai sebuah alternatif hubungan yang dapat dipilih bagi mereka yang tidak menghendaki komitmen dan pernikahan. Secara eksplisit Merdeka.com sudah menjelaskan bahwa FWB hanya berorientasi secara seksual, tetapi dalam artikel ini merdeka.com tidak menjelaskan secara terperinci dampak dan resiko FWB bagi pembaca dan masyarakat secara luas. Merdeka.com juga tidak menyinggung upaya-upaya pencegahan perilaku seks bebas dalam FWB. Merdeka.com juga tidak menyinggung aspek etika dan moral yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Aspek kebahasaan terkait pada pilihan kata serta penggunaan kalimat yang digunakan oleh merdeka.com dalam artikel berjudul *FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya* merepresentasikan FWB sebagai sesuatu yang wajar ataupun tidak sepenuhnya negatif. Merdeka.com memberikan pemberitaan yang netral terhadap FWB sebagai sebuah bentuk alternatif pola hubungan. Produksi teks oleh merdeka.com terkait dengan pemberitaan FWB, menimbulkan citra yang tidak negatif sepenuhnya pada fenomena FWB sehingga dikhawatirkan pada akhirnya FWB dapat dianggap sesuatu yang normal. Di sini diperlukan para pegiat analisis wacana kritis untuk menyadarkan masyarakat untuk semakin peka dan perlu mencerna lebih dalam tentang pemberitaan-pemberitaan di media, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi. (2018). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176–188. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/download/3214/pdf>
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a Friends with Benefits Relationship. *Archives of Sexual Behavior*, 38(1), 66–73. <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2>
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Darnoto, & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 46–60.
- Dewi, P. Y. T., & Sumantri, M. A. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 114–126. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2.p114-126>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power (terjemahan) : Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas diIndonesia. *Koneksi*, 4(1), 112–118.
- Fitianingrum, F., Andriani, Y. D., Anzani, Z., Isnenda, S., & Dahliyana, A. (2019). Polemik *Unconditional Love* di Kalangan Mahasiswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(1), 603–609.
- Foucault, M., & Muzir, I. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Diva Press.

- Hall, S. (2009). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Inc.
- Haryatmoko. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metode, Penerapan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Jufri. (2008). *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 113–124.
- Lehmiller, J. J., Vanderdrift, L. E., & Kelly, J. R. (2011). Sex Differences in Approaching Friends with Benefits Relationships. *Journal of Sex Research*, 48(2–3), 275–284. <https://doi.org/10.1080/00224491003721694>
- Merdeka.com. (2021). FWB adalah Singkatan Friend with Benefits, Ketahui Arti dan Peraturannya.
- Owen, J., Fincham, F. D., & Polser, G. (2017). Couple Identity, Sacrifice, and Availability of Alternative Partners: Dedication in Friends With Benefits Relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 46(6), 1785–1791. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0716-4>
- Santoso, A. (2006). *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*, 36(11), 1–14.
- Santoso, A. (2019). *Panorama Studi Wacana Kritis: Relasi antara Wacana Publik, Ideologi, & Kesadaran Berbahasa Kritis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudibyo, A., Hamad, I., & Qodari, M. (2001). *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Sumantri, M. A., & Dewi, Y. T. (2020). Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs. Hubungan Konvensional). *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.22146/gamajop.53991>
- Susanti, K., Anto, P., & Hidayati, A. N. (2019). Wacana Kritis Fairclough dalam Teks Iklan Mana Tau: Indian Royal Cofee. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 111–117. <https://doi.org/10.30998/jh.v3i2.223>